

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa yang menjadi kajian pustaka dalam penyusunan Skripsi ini, antara lain: model pembelajaran kooperatif, hafalan al-qur'an serta nadzom dan penerapan hafalan.

A. Pengembangan Model *Kooperatif Learning*

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Metode merupakan factor penting dalam pembelajaran karena banyak sekali memberikan manfaat.¹ Kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Sedangkan learning adalah "*the process through which experience causes permanent change in knowledge and behavior*" yakni proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanent dalam pengetahuan dan perilaku.

Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok akan tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi

¹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), hal. 2

secara terbuka dan hubungan yang bersifat independensi efektif diantara anggota kelompok.

Pertama, pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Belajar menghafal, pengetahuan yang tersimpan pada diri siswa dalam bentuk data pasif, sehingga hanya mampu menyelesaikan masalah secara hafalan atau hanya mentoleransi respon-respon yang bersifat konvergen. Berkaitan dengan proses pembelajaran pelajaran agama, sampai saat ini masih didasarkan atas asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru kepikiran siswa. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan menjadi beberapa tipe, satu diantaranya adalah *kooperatif tipe Group Investigation* (GI), yang mempunyai karakteristik dan tahap-tahap pelaksanaan tersendiri. Model pembelajaran kooperatif GI adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada spesialisasi tugas. Secara essensial kooperatif berasumsikan bahwa pengetahuan bersifat tidak tetap.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya dan berdampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, dengan model ini siswa dapat lebih mudah untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan teman-temannya. Pembelajaran kooperatif dapat membantu peningkatan pemahaman siswa yang berkemampuan akademik rendah maupun siswa berkemampuan akademik tinggi².

² I Ketut Sudarsana, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Penjaminan Mutu* 4, no. 1 (28 Februari 2018); <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i1.395>. hal.23

Setiap anggota kelompok bukan hanya belajar materi apa yang diajarkan tetapi juga membantu anggota yang lain untuk belajar. Model pembelajaran ini menganut prinsip saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), tatap muka (*face to face interaction*), keterampilan sosial (*social skill*) dan proses kelompok (*group processing*).

2. Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif

Dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) terdapat pembagian yang mana akan disebutkan sebagai berikut:³

a. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

STAD dikembangkan oleh **Robert Slavin** dan teman-teman di Universitas John Hopkin, merupakan pendekatan Kooperatif Learning yang paling sederhana. Dari metode yang diterapkan mengacu pada belajar kelompok, dan menyajikan informasi baru pada siswa setiap minggu dengan menggunakan presentasi verbal dan teks. Dapat disimpulkan dalam teori ini telah diterapkan oleh pelajar-pelajar Indonesia terlebih di pondok pesantren yang berbasis LBM (*Lajnah Bahtsu Masa'il*) yang sangat cocok dengan model kooperatif akan tetapi digabungkan dengan model diskusi atau musyawarah Bersama dengan berkelompok.

Setiap minggu atau dua minggu siswa diberi kuis. Kuis diskor dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan tidak

³ Randeska Mannulang, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kooperatif" *Jurnal Niagawan*, Vol 6 No. 2 (Oktober 2017) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>, Hal. 67

berdasarkan skor mutlak mahasiswa tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor siswa yang lalu.

b. JIGSAW

Dalam jenis ini, jigsaw dikembangkan dan diuji oleh **Elliot Aroson** yang kemudian diadaptasikan oleh Slavin. Mahasiswa dibagi berkelompok 5 sampai 6 orang anggota kelompok belajar. Materi diberikan dalam bentuk teks dan mahasiswa diberi tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu yang telah ditentukan kemudian dari pembagian tersebut dipelajari dan didiskusikan dalam kelompok ahlinya untuk diajarkan pada teman sekelompoknya.

c. Investigasi Kelompok (IK)⁴

Model ini dikembangkan oleh Thelan dan dipertajam oleh Sharan. Model ini merupakan model kooperatif yang paling kompleks dan sulit diterapkan karena kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban atau minat yang sama dalam topik tertentu, selanjutnya mahasiswa memilih topik untuk diselidiki kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporannya pada seluruh kelas. Maka disatukan dengan enam tahap sebagai berikut:

- 1) Pemilihan topik
- 2) Perencanaan Kooperatif
- 3) Implementasi
- 4) Analisis dan Sistesis
- 5) Presentasi Hasil Final

⁴ Randeska Mannulang, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kooperatif" hal. 68

6) Evaluasi

d. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini dikembangkan oleh **Spencer Kagen (dkk)**, pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Ada 2 macam struktur yang dikembangkan untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman mahasiswa terhadap isi tertentu yaitu *Think-pair-share* dan *Numbered-head-together*, sedangkan untuk mengajarkan keterampilan sosial yaitu *Active Listening* dan *Time token*:

1) Think-Pair-Share

Dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland (1985).

- Strategi ini menantang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan dalam setting seluruh kelompok.
- Prosedur ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu untuk banyak berfikir, menjawab dan saling membantu.
- Pengajar menginginkan siswa memikirkan secara mendalam tentang apa yang telah dialami.

2) Numbered-Head-Together⁵

Dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi dan mengecek pemahaman terhadap isi pelajaran. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Tahap: 1, Penomoran. Pengajar membagi mahasiswa dalam kelompok yang beranggota 3 – 5 orang dan diberi nomor 1 sampai 5.

⁵ Randeska Mannulang, “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kooperatif”, hal. 69

Tahap:2, Mengajukan Pertanyaan. Pengajar mengajukan pertanyaan yang bervariasi pada mahasiswa. Pertanyaan dapat berbentuk pertanyaan atau arahan misalnya: Pastikanlah bahwa bumi tersebut bulat.

Tahap: 3, Berfikir Bersama. Mahasiswa menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.

Tahap: 4, Menjawab. Pengajar memanggil satu nomor tertentu, kemudian nomor yang disebut mahasiswa mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

3. Desain Metode Pembelajaran Kooperatif

Terdapat desain penting yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh para penghafal Al-Qur'an serta Nadzom dalam menggunakan metode *cooperative learning*. Hubungan desain pembelajaran kooperatif yang diajarkan oleh guru PAI disekolah, ada kesamaan yang digunakan oleh penghafal Al-Qur'an dan nadzom dipondok pesantren khususnya. Maka akan dijelaskan sebagai berikut⁶:

a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi santri

Langkah pertama ini seorang santri harus memiliki tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan hafalan yang akan dicapai. Disamping itu seorang pengajar atau orang yang berpengaruh dipondok pesantren untuk mengikuti pembelajaran sehingga mereka siap fisik serta mental. Agar proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai

⁶ Tambak, "Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1 hal.9.

sasaran, maka salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah menentukan tujuan dari pembelajaran tersebut.⁷

Hal ini pulalah yang menjadikan bahwa setiap kegiatan harus dituntut menetapkan tujuan yang jelas demikian juga halnya dalam metode ini pada setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Penetapan tujuan akan menjadi semacam pelurus langkah dalam meneruskan perjalanan dalam penggunaan metode *cooperative learning*.

b. Menyajikan informasi mengenai metode hafalan yang diaplikasikan

Langkah kedua ini menggambarkan bahwa seorang calon penghafal Al-Qur'an dan nadzom menyajikan informasi terkait dengan materi hafalan, jadi bukan hanya sekedar menghafal tetapi point-point penting sebelum menghafal juga harus terpenuhi terlebih dahulu karena akan memudahkan kita dalam mengambil informasi yang kita dapatkan selagi kita mempelajari materi yang kita hafalkan. Oleh karena itu seorang guru PAI dituntut untuk menguasai metode *cooperative learning* ini dengan baik hingga dapat menularkannya pada peserta didik.

c. Mengorganisasi santri dalam kelompok hafalan

Langkah ketiga ini, seorang santri harus mengorganisasikan santri ke dalam kelompok-kelompok hafalan. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang santri menginformasikan untuk dirinya sendiri dan orang lain hingga mereka dapat membentuk kelompok-kelompok kecil untuk memulai hafalan yang dilakukan dengan metode murottal atau tartil. Setiap kelompok

⁷ Tambak, hal. 10.

misalnya terdiri dari 3 sampai 4 orang peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah).

d. Membimbing kelompok belajar baik internal maupun eksternal

Seorang santri mampu menerapkan serta memotivasi diri sendiri dan dorongan motivasi dari orang lain serta memfasilitasi santri dalam kelompok-kelompok belajar. Dalam metode ini tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi peserta didik atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan

e. Membuat kesimpulan atau praktek lapangan

Dalam pembelajaran PAI, seorang guru PAI membuat kesimpulan Bersama yang terkait dengan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan metode kooperatif. Kesimpulan dalam pembelajaran sangatlah dibutuhkan dan oleh karena itu kesimpulan harus dibuat secara bersama-sama.

Sama halnya dengan santri yang menghafalkan butuh adanya lalaran bersama-sama dan mengulas tajwid yang ada didalam Al-Qur'an secara bertahap, akan tetapi tidak semua dibahas bahkan bertahap. Namun tetap ada kesimpulan yang didapat Ketika sama-sama mengulas secara perlahan.

f. Mengadakan evaluasi

Setiap kita mempelajari apapun sangat dibutuhkan adanya evaluasi agar tidak mudah dilupakan dan terus menancap didalam hati dan bisa

diterapkan di kehidupan sehari-hari. Jika kita terjun ke dunia orang-orang yang mampu menghafalkan Al-Qur'an dan nadzom bahkan ada yang menghafalkan secara bersamaan dan mampu secara materi dan praktek. Hal ini sangat dibutuhkan adanya evaluasi.

Tahapan evaluasi ini, pengulangan hafalan yang ditetapkan setiap lima halaman atau dua setengah lembar dilakukan setiap ba'da sholat maghrib dan wajib di *lalar*⁸ dengan jumlah halaman yang telah ditentukan. Dengan upaya seperti ini sudah menjadi kebiasaan santri tahfidzul qur'an dan santri salafiyah. Maka jika sudah evaluasi, kita akan tahu dimana kekurangan dan kelebihan dari masing-masing yang dihafalkan.

g. Memberikan penghargaan

Santri telah berupaya keras dalam menghafalkan serta menjaga hafalannya, bentuk apresiasi dari seorang guru bisa memberikan penghargaan baik itu sekedar ucapan atau perayaan. Maka dari itu perlu adanya penghargaan agar siswa atau santri bisa belajar dengan baik dan menyenangkan.

Penghargaan bukan hanya bentuk atau sifat yang diberikan kepada santri untuk selalu memberikan semangat dalam menghafal akan tetapi perlu apresiasi penuh dari pendidik karena sebagaimana santri yang mampu

⁸ *Lalar* (red.Jawa) yaitu pengulangan hafalan yang telah dihafalkan dengan baik dan benar.

karena seorang guru yang giat mendidik santrinya atau dalam Bahasa Jawa *mempeng belajar kaleh rencang-rencang santri*⁹

Pembelajaran dikelas pada umumnya masih bersifat individual dan bernuansa kompetitif. Siswa berlomba-lomba meningkatkan prestasi akademiknya dan berusaha menjadi yang terbaik tanpa tersaingi oleh yang lainnya. Kondisi seperti ini akan merugikan siswa atau santri yang kemampuan akademiknya rendah. Bagi siswa yang kurang mampu, suasana kompetitif sangat mengurangi motivasi belajarnya dan senantiasa menjadi siksaan psikologis. Pembelajaran kompetitif tidak mendidik siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang mementingkan kerjasama.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka pada pembelajaran agama perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang dapat mengurangi metode ceramah tetapi pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Center*) dan melibatkan pengetahuan awal siswa.

B. Melatih hafalan Al-Qur'an dibarengi Nadzom

Agama islam memerintahkan kepada umatnya untuk mempelajari serta mengajarkan kitab suci Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber ajaran islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Tugas ini menjadi tanggung jawab kita semua khususnya orang tua. Salah satu problem yang cukup mendasar adalah kondisi obyektif umat islam dewasa ini, salah satunya adalah buta akan Al-Qur'an yang menunjukkan indikasi prestasi

⁹ Terjemahnya "giat belajar Bersama teman-teman santri"

meningkat, hal ini perlu segera diatasi, maka giliran umat islam akan mengalami kemunduran diberbagai bidang.¹⁰

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara dasar al Qur'an merupakan kitab Allah yang terakhir yang diberikan kepada manusia untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Maka dari sini menjadi sebuah kenscayaan bagi umat islam untuk mempelajarinya, bahkan memahaminya secara menyeluruh. yang terakhir yang merupakan mukjizat, diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, dengan malaikat jibril dengan redaksi bahasa Arab, yang ditulis dalam mushaf diawali surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas, yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah, sebagai *way of life* manusia untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran agama Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten. Hal ini sesuai QS. Al-Qomar [54] : 17, firmannya sebagai berikut:¹¹

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ .

¹⁰ Saipul Wakit Dan Dini Agustin,” Pelatihan Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Qiro'ati Di Madrasah Diniyah Darul Ulum Mumbulsari Jember”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Iptek*, Vol.6 No.1 (Juni 2020), Hal. 29

¹¹ Eka Wahyu Hidayati, “Metode An-Nahdhiyah Untuk Melatih Bacaan Al-Qur'an”, *Journal Of Education And Religious Studies (JERS)*, Vol. 01 No. 01, (April 2021), <http://journal.academiapublication.com/index.php/jers>, Hal. 41

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk menjadi pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajarannya?”(QS. Al-Qomar [54]: 17)

Ayat di atas menegaskan bahwa janji Allah Swt, tidak main-main bahwa mempelajari Al-Qur’an itu sangat mudah. Oleh karena itu, tancapkan dalam-dalam di hati kita sebuah keyakinan bahwa belajar Al-Qur’an itu sangat mudah, lalu bersungguh-sungguhlah. Sebab, biasanya, kemudahan itu sangat dekat dengan orang-orang yang sungguh-sungguh.

Membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar merupakan kewajiban, kesalahan dalam melafalkan huruf saat membaca Al-Qur’an bisa mengubah makna. Karena itu, belajar membaca Al-Qur’an dengan benar merupakan kewajiban yang mengikat bagi setiap orang islam. Allah SWT akan memberi pahala bagi orang-orang yang membaca Al-Qur’an, dalam setiap huruf yang dibacanya dengan baik. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ, وَ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا, لَا أَقُولُ: أَلَمْ حَرْفٌ, بَلْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَ لَامٌ حَرْفٌ وَ مِيمٌ حَرْفٌ. (رواه الترمذی)

Artinya: “Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu pahala, dan satu pahala itu diberlipatgandakan menjadi sepuluh pahala, Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf”. (HR. Tirmidzi)

Kaitannya dengan model kooperatif yang digunakan oleh santri hafalan (*bil-ghoib*) dipondok pesantren Al-Mahrusiyah III putri asrama Al-Asyiqiyah termasuk sangat rutin karena santri hafalan setiap malam menggunakan metode muroja’ah dan pada malam selasa menggunakan

metode ayatan dalam artian setiap satu orang membacakan satu ayat surat secara hafalan dan bergantian dan begitu seterusnya hingga setengah dari satu juz dan membentuk kelompok 3 sampai 4 orang. Ini bisa dikatakan model kooperatif karena saling berbagi kekuatan hafalan dan intropeksi hafalan baik dari koreksi tajwid, *makhorijul huruf* dan pelafalan ayat tersebut.

2. Pengertian Nadzom Salafiyah

Menurut bahasa Nadzom memiliki arti karangan, sedangkan menurut istilah adalah puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas 12 larik, berirama dua-dua atau empat-empat, yang isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman¹² Dengan demikian, nadzoman adalah untaian kata-kata yang terikat oleh *padalisan* (larik, baris) dan *pada* (bait). Ini yang dikenal di daerah Sunda.

Bila kita tarik, di daerah Jawa Timur Nadzom adalah sebuah bait dua-dua atau empat-empat yang mana berisi pujian-pujian kepada Allah SWT, keilmuan-keilmuan yang dibentuk dengan syair-syair indah yang mana dijabarkan dengan bentuk taqrirat (penjelasan dari perbait). Sama halnya ketika suatu matan kitab (karangan asli yang belum dijabarkan) kalau dalam bahasa Arab yaitu مُصَنَّف yang mana di syarahi atau dijabarkan oleh orang yang berbeda yang disebut مُؤَلَّف .

Bentuk nadzom yang digunakan untuk media pembelajaran atau pengajian keilmuan di Madrasah Diniyyah, pondok pesantren, terutama pengajaran tata bahasa Arab, menunjukkan nilai tinggi dan dianggap masih

¹² Hasan Alwi, dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 777

sangat efektif. Jenis puisi, tembang dan syair Jawa tersebut dipandang masih sangat membantu dalam menghafalkan kaidah-kaidah atau rumus-rumus linguistik Arab, karena bait-bait puisi tersebut mudah dihafalkan, dan sangat menyenangkan bila dinyanyikan, baik secara individual maupun kolektif.¹³

Isi nadzom dan pupujian terbagi menjadi enam golongan, yaitu: (1) memuji keagungan Tuhan; (2) shalawat kepada Rasulullah Saw., (3) doa dan taubat kepada Allah; (4) meminta safaat kepada Rasulullah Saw., (5) menasehati umat agar melakukan ibadat dan amal saleh serta menjauhi kemaksiatan; dan (6) memberi pelajaran tentang agama, seperti keimanan, rukun Islam, fikih, akhlak, tarikh, tafsir Al-Quran, dan ilmu shorof.¹⁴

Nadzoman dan pupujian memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekspresi pribadi dan fungsi sosial.¹⁵ Fungsi sosial nadzoman dan pupujian sangat menonjol dibandingkan dengan fungsi ekspresi pribadi. Nadzoman dan pupujian dipakai untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku manusia. Selain digunakan untuk menyampaikan berbagai ajaran agama, juga sebagai media pendidikan.

Puisi pujian disampaikan dengan cara dinyanyikan yang dihafalkan di luar kepala. Dengan cara seperti itu, anak didik dan masyarakat akan tergugah dan mempunyai keinginan untuk mengikuti nasihat, serta ajaran agama yang dikumandangkan melalui puisi pupujian itu.

¹³ Muzakka dkk, "Kedudukan dan Fungsi Singir bagi Masyarakat Jawa", *Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*, 2002

¹⁴ Yus Rusyana, *Bagbagan Puisi Pupuian Sunda*. (Bandung, Proyek Penelitian Pantun Fklrore Sunda, 1971), hal. 9

¹⁵ Yus Rusyana, *Bagbagan Puisi Pupuian Sunda*, hal. 7

Fungsi lain dari nazzom adalah hiburan, pendidikan, dan spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnya nazzom dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan, baik dengan iringan musik tertentu maupun tidak; fungsi pendidikan muncul karena di samping nazzom mengekspresikan nilai-nilai didaktis, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks, nazzom juga digunakan sebagai bahan ajar atau media pengajaran di kalangan masyarakat santri.¹⁶

Pemanfaatan nazzom sebagai pendidikan nilai-nilai agama tampak pada muatan materinya yang berkaitan erat dengan penanaman keimanan, keislaman, dan moralitas Islam. Adapun nazzom yang membentangkan metode keilmuan, misalnya nazzom Jauharat Tauhid (aqidah), nazzom Akhlaq, nazzom Mitra Sejati (Akhlaq), nazzom Fasholatan, nazzom Laki Rabi (fiqih), nazzom Paras Nabi, nazzom Siti Patimah (kisah/sejarah), Erang-Erang Sekar Panjang, nazzom Sekar Melati (tasawwuf), nazzom Tanwirul Qari' (tajwid/Qiroat), nazzom Bahasa Arab, dan masih banyak lagi yang lainnya.¹⁷

Bentuk nazzom yang digunakan untuk media pembelajaran atau pengajaran keilmuan di Madrasah Diniyyah, pondok pesantren, terutama pengajaran tata bahasa Arab, menunjukkan nilai tinggi dan dianggap masih sangat efektif. Jenis puisi, tembang dan syair Jawa tersebut dipandang masih sangat membantu dalam menghafalkan kaidah-kaidah atau rumus-rumus linguistik

¹⁶ Moh. Muzakka, dkk.. "Tanwiru 'l-Qari' sebagai Penyambut Teks Tajwid Tuchfatu 'l-Athfal: Analisis Resepsi". Yogyakarta: Tesis S2 UGM, 1999.

¹⁷ Abd. Rauf Shadry, Nilai Pengajaran Bahasa Arab dan Sejarah Perkembangannya. (Bandung: Bina Cipta, 1980), hal. 34

